

**PERKAWINAN PAKSA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA  
PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEREMPUAN YANG MENANGIS  
KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO**

**Naswah Mirzanty, Setiaji Alfikal Mulki**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email: naswah.mirzanty20@mhs.uinjkt.ac.id setiaji.alfikal20@mhs.uinjkt.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana bentuk perkawinan paksa yang dialami tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* dan tokoh Magi pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, 2) mengetahui sebab terjadinya perkawinan paksa yang dialami kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan secara heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang dilakukan dengan teliti kemudian membuat klasifikasi. Objek penelitian berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam bentuk dan sebab terjadinya perkawinan paksa dalam novel *Gadis Pantai* dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Persamaan bentuk perkawinan paksa terletak dari kehendak orang tua tokoh utama yang menyerahkan tokoh utama kepada orang lain untuk dinikahkan. Perbedaannya terletak dari bagaimana cara orang tua menyerahkan tokoh utama kepada calon pasangannya. Pada novel *Gadis Pantai*, orang tua Gadis Pantai mengantarkan ke kediaman calon pasangannya. Sedangkan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, orang tua Magi menyerahkan Magi yang telah diculik atau ditangkap oleh calon pasangannya. Perbedaan juga terlihat pada sebab perkawinan paksa yang dialami tokoh utama. Pada novel *Gadis Pantai* sebab terjadinya perkawinan paksa adalah keadaan ekonomi keluarga Gadis Pantai. Sedangkan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebab terjadinya perkawinan paksa karena adanya penculikan terhadap Magi yang membuat ayah Magi mau tidak mau menjalankan adat Sumba berupa tradisi kawin tangkap.

**Kata Kunci:** perkawinan paksa, gadis pantai, perempuan yang menangis kepada bulan hitam

**ABSTRACT**

*This study aims to 1) find out how the form of forced marriage experienced by Gadis Pantai character in the Gadis Pantai Novel and the Magi character in Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Novel, 2) find out the causes of the forced marriage experienced by the two characters. This study uses a qualitative descriptive method with a comparative literature approach. The technique used in this study is the reading and note technique. The researcher did a heuristic reading. Heuristic reading is reading done carefully then making a classification. The objects of research are the Novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer and Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The results of the study show that there are similarities and differences in the forms and causes of forced marriages in the novels Gadis Pantai and Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam.*

*The similarity in the form of forced marriage lies in the will of the main character's parents who hand over the main character to someone else to get married. The difference lies in how parents hand over the main character to their potential partner. In the novel Gadis Pantai, Gadis Pantai parents deliver her to the residence of her future partner. Meanwhile, in the novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, Magi's parents hand over Magi who has been kidnapped or captured by her potential partner. The difference can also be seen in the reasons for the forced marriage experienced by the main character. In the novel Gadis Pantai, the reason for the forced marriage is the economic situation of the Gadis Pantai family. Meanwhile, in the novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, the forced marriage occurred due to Magi's kidnapping, which forced Magi's father to carry out the Sumba custom of the capture marriage tradition.*

**Keywords:** forced marriages, gadis pantai, perempuan yang menangis kepada bulan hitam

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hak dan kebutuhan setiap orang, sebagaimana disebutkan Loppa bahwa setiap orang berhak menghidupi anak-anaknya melalui pernikahan dan keluarga sebagai hak asasi manusia yang diberikan oleh Tuhan (Loppa, 1996: 65). Lain halnya apabila pernikahan dilakukan dengan keterpaksaan.

Perkawinan paksa merupakan suatu bentuk budaya patriarki. Perkawinan paksa dapat dikatakan sebagai tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dan anak-anak. Bentuk dari perkawinan paksa adalah menikahkan seseorang dengan orang lain yang belum mereka kenal. Perkawinan paksa telah menjadi sebuah tradisi dari beberapa adat yang ada di Indonesia. Salah satu adat yang masih memberlakukan perkawinan paksa adalah adat Sumba.

Perkawinan paksa dalam adat sumba dinamai *Yappa Mawine* yaitu penculikan perempuan atau kawin tangkap. Pernikahan paksa juga terjadi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada saat itu bangsa Indonesia

berada di bawah sistem feodalisme. Pada masa ini terjadi banyak diskriminasi terhadap perempuan. Sistem feodalisme merupakan sistem yang menjunjung kelas sosial. Pada masa tersebut, Indonesia sangat kental dengan sistem feodalisme, khususnya di pulau Jawa. Sistem kekuasaan sepenuhnya dipegang oleh golongan atas seperti bangsawan dan priayi. Kemudian golongan bawah seperti nelayan, pedagang, akan tertindas oleh golongan atas.

Melihat keadaan seperti ini, para sastrawan atau penulis-penulis Indonesia tidak tinggal diam. Mereka membuat tulisan berupa novel yang mengangkat mengenai isu perkawinan paksa. Di antaranya Pramoedya Ananta Toer yang menulis novel *Gadis Pantai* dan Dian Purnomo yang menulis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Pramoedya Ananta Toer menulis novel *Gadis Pantai* memiliki tujuan untuk menunjukkan betapa brutalnya feodalisme Jawa kala itu dan berujung pada kesengsaraan rakyat. Penelitian ini mengkaji kawin paksa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan novel

*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rr. Dwi Astuti. STKIP Muhammadiyah Pringsewu. 2016 dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Bertujuan untuk menganalisis segi nilai sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Gadis Pantai mengandung nilai sosial berupa nilai jasmani, nilai vitas, serta nilai spriritualitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji Novel Gadis Pantai. Perbedaannya terletak dari tujuan penelitian, objek, dan metode yang digunakan.

Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan objek penelitian Novel Gadis Pantai, tetapi pada penelitian ini menggunakan tambahan novel berupa Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Juga pada penelitian yang dilakukan oleh Eva Rohani Sinaga. Universitas Simalungun. 2021, dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Kajian Kritik Feminisme)*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat citra perempuan yang terkandung dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam lewat kajian feminis. Penelitian ini berhasil melihat citra perempuan dalam diri tokoh utama. Beberapa di antaranya seperti citra perempuan secara fisik, psikologis serta dalam keluarga dan masyarakat

sekitar. Persamaan terletak pada objek yang dikaji yaitu novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam. Perbedaan terletak pada kajian penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan kajian kritik feminisme, penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Rosdiani, Een Nurhasanah & Slamet Triyadi dari Universitas Singaperbangsa Karawang. 2021 memiliki tujuan untuk melihat realitas sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Dalam kajian ini penulis menemukan bahwa realitas sosial yang ada dalam novel menunjukkan realitas objektif dan juga realitas subjektif.

Dalam realitas subjektif, peneliti menemukan empat aspek. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan penyebab kawin paksa dalam novel tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan bentuk kawin paksa dengan judul "Perkawinan Paksa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo". Peneliti akan mengkaji rumusan masalah berupa 1) bagaimana bentuk perkawinan paksa yang dialami tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai*

dan tokoh Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, 2) Apa sebab terjadinya perkawinan paksa yang dialami kedua tokoh tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui bentuk perkawinan paksa yang dialami tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* dan tokoh Magi dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, 2) mengetahui sebab terjadinya perkawinan paksa yang dialami kedua tokoh.

#### **METODE**

Penelitian ini menenggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan penelitian secara rinci berdasarkan kualitas dari tujuan penelitian tersebut (Sukardi, 2013: 19). Analisis isi merupakan analisis yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti dalam karya sastra dengan cara melihat maksud dari pesan-pesan yang terdapat di dalamnya (Bahtiar and Aswinarko, 2013: 17-18). Objek dalam penelitian ini merupakan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan (Damono, 2005: 2). Pendekatan sastra bandingan adalah pendekatan sastra yang tidak menghasilkan teori tertentu. Teori apa pun dapat digunakan dalam pendekatan sastra bandingan, tergantung pada topik dan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik membaca dan mencatat. Peneliti melakukan pembacaan secara heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan yang dilakukan dengan teliti kemudian membuat klasifikasi (Bahtiar, Erowati and Diah Haryanti, 2019: 180). Peneliti membaca kedua novel kemudian 1) mencatat data yang didapatkan di atas kertas, 2) memindahkan data ke dalam laptop untuk diklasifikasi, 3) menganalisis data, 4) menarik kesimpulan dari hasil data yang telah diperoleh.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer**

Gadis Pantai merupakan novel yang mengisahkan seorang gadis yang tinggal di sebuah desa pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gadis Pantai Namanya, ia lahir dalam keluarga yang berprofesi sebagai nelayan. Gadis Pantai dipaksa menikah dengan bendoro atau pejabat tinggi yang terkenal di daerahnya saat usianya menginjak 14 tahun. Dengan sekonyong-konyong tibalah utusan dari pejabat tinggi tersebut yang berasal dari Rembang Jepara Residen di rumah Gadis Pantai.

Mereka bertujuan untuk mengajak orang tua serta Gadis Pantai beserta kepala desa ke rumah bendoro. Kedatangan utusan tersebut membuahkan hasil, akhirnya Gadis pantai, orang tua serta kepala desa bertemu dengan bendoro. Sejak pertemuan tersebut, Gadis Pantai harus rela untuk meninggalkan masa mudanya, hal-hal yang digemarinya juga dengan dapur dan desa

kesayangannya. Ia tidak bisa lagi mencium aroma amis ikan yang senantiasa tercium di halaman rumahnya, tidak bisa ikut serta menolong ayahnya untuk memperbaiki jaring ikan dan hal-hal kecil yang biasa ia lakukan.

Gadis pantai telah menjalin rumah tangga dengan bendoro atau priayi. Mereka tinggal di sebuah kota besar. Dengan begitu Gadis Pantai merasakan perubahan hidup yang drastis, baik dari perlakuan setiap orang yang mengagungkan dirinya hingga kemewahan hidup yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, Gadis Pantai dikembalikan lagi kepada keluarganya di kampung setelah ia melahirkan anak perempuan.

### **Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo**

Magi Diela merupakan nama dari seorang perempuan muda yang tinggal di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Magi tumbuh dan besar di Sumba. Magi adalah salah satu dari banyaknya perempuan yang mengalami kawin tangkap di daerahnya. Kawin tangkap merupakan tradisi khas Sumba yang di mana perempuan yang kedapatan berkeliaran pada saat bulan suci akan ditangkap kemudian dikawinkan dengan orang yang berhasil menangkapnya. Magi diculik bukan karena semata-mata berkeliaran pada bulan suci, ia sedang melakukan pekerjaan yang mengharuskan untuk pergi ke desa sebelah. Nasib baik tidak bersama Magi saat itu, ia diculik serta

diperlakukan layaknya seekor binatang. Dengan adanya kejadian tersebut, pupus sudah harapan Magi untuk membangun Sumba. Magi berusaha untuk mencari keadilan atas dirinya dan juga perempuan-perempuan lain yang juga ikut menjadi korban kawin tangkap. Magi ingin menghilangkan tradisi yang merampas HAM tersebut dari belenggu yang membuat ia tersiksa.

Magi sebagai tokoh perempuan dalam novel ini seolah menjadi umpan yang mengatas namakan adat dan tradisi. Magi sangat merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan bahkan ke keluarga terdekatnya, sampai pada akhirnya Magi mengalami depresi yang sangat berat. Magi berusaha semaksimal mungkin untuk melawan hal-hal yang mengekang kebebasannya sebagai seorang perempuan, tidak hanya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, Magi juga membuat perlawanan terhadap adat istiadat ini.

### **Bentuk Perkawinan Paksa**

Bentuk perkawinan paksa dalam novel *Gadis Pantai* dan *Perempuan yang menangis Kepada Bulan Hitam* terlihat dari kehendak orang tua yang menyerahkan tokoh utama kepada orang lain untuk dinikahkan. Berikut kutipan dari Novel *Gadis Pantai*:

“Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orangtua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan

diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur—juga bau laut tanahairnya.” (Toer, 2011: 11-12)

Pada suatu ketika tempat tinggal Gadis Pantai didatangi oleh orang utusan untuk menyampaikan suatu hal kepada orang tua Gadis pantai. Hari berikutnya, Gadis Pantai harus meninggalkan kampung halamannya dikarenakan akan pergi ke Kota. Hal tersebut didukung oleh kutipan pernyataan di bawah:

“Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Selembur kalung emas tipis sekarang menghias lehernya dan berbentuk medallion jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah” (Toer, 2011: 12)

Gadis pantai dibawa pergi ke kota dengan menggunakan pakaian yang belum pernah ia miliki sebelumnya. Yaitu kain dan kebaya, juga perhiasan berupa kalung emas tipis yang menghiasi lehernya. Pakaian dan perhiasan tersebut dibawakan oleh seseorang yang sebelumnya datang ke rumah Gadis Pantai.

“Iring-iringan hanya terdiri dua dokar ‘kretek’, emaknya, bapaknya dua orang pamannya, ia sendiri, beberapa orang saudaranya, dan lurah kampungnya.” (Toer, 2011: 12)

Gadis pantai dijemput dengan dua dokar. Di dalam dokar tersebut terdapat orang tua Gadis Pantai, Paman, beberapa saudaranya dan lurah

kampungnya. Mereka semua menemani Gadis Pantai untuk pergi ke Kota. Gadis Pantai yang sudah mengetahui tujuannya datang ke Kota hanya bisa pasrah dan tidak bisa melawan.

“Kami datang hendak menghadap Bendoro, kami baru datang dari kampung” (Toer, 2011: 16)

Sesampainya di Kota. Lurah kampung menjelaskan perihal kedatangannya kepada orang yang berada di rumah Bendoro. Pak Lurah menjelaskan bahwa kedatangannya ke sini untuk bertemu dengan Bendoro.

“Seseorang datang menghampiri ruangan tempat tamu-tamu dari kampung nelayan masih tetap gelisah menunggu. Orang itu menilik ke dalam dan tanpa sesuatu upacara langsung menyampaikan, “Bapak Kepala kampung dititahkan menghadap!”(Toer, 2011: 22)

Tidak lama kemudian Pak Lurah ditugaskan untuk segera bertemu dengan Bendoro yang sudah menunggunya di ruangan lain.

“Nah,” katanya pada bapak. “Kewajibanku sudah selesai. Kalian sudah kuserahkan dengan selamat pada Bendoro.” (Toer, 2011: 25)

Setelah menghadap Bendoro, Pak Lurah kembali ke ruangan yang berisikan warga kampungnya. Ia telah menjalankan tugasnya sebagai kepala kampung dan berhasil menyerahkan warganya yaitu Gadis Pantai kepada Bendoro.

Berbeda dengan bentuk perkawinan paksa yang dialami oleh Gadis Pantai, perkawinan paksa yang dialami oleh Magi Diela dilakukan dengan cara diculik. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. ... Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa.” (Purnomo, 2020: 15)

Magi telah diculik oleh segerombol pria di saat Magi hendak pergi ke tempat kerja. Magi sudah melakukan perlawanan untuk melepaskan diri, tetapi hal tersebut tidak membuahkan hasil. Hingga pada akhirnya Magi kehabisan tenaga untuk melawan sekelompok pria tersebut dan hanya pasrah dengan keadaan bahwa dia akan dikawinkan secara paksa.

“Sa sebagai wakil dari keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan air liur merah ke sela-sela lantai bambu. “Ama punya anak nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.” (Purnomo, 2020: 18)

Pada kutipan di atas, perwakilan keluarga yang menculik Magi datang kepada keluarga Magi dan memberitahukan maksud kedatangannya bahwa anak perempuan Ama Bobo telah diculik dan menyampaikan niatnya untuk menjadikan anak perempuannya sebagai istri.

“Kalau misalnya ada laki-laki yang melamar ko sekarang, ko mau? Tanya Ama Bobo. ... “Leba Ali itu jahat Ama,” tembak Magi. “Dia yang mau melamar ko, Magi.” Ama Bobo berbicara ringan seolah-olah tak ada yang salah” (Purnomo, 2020: 242)

Pada kutipan di atas, terlihat perilaku ayah Magi yang memaksakan kehendak yang kedua kalinya agar Magi mau menikah dengan Leba Ali yang tidak lain merupakan orang yang telah menculik Magi.

Dari kedua novel tersebut dapat dilihat cara orang tua kedua tokoh dalam menyerahkan tokoh utama kepada calon pasangannya. Pada novel *Gadis Pantai*, orang tua Gadis Pantai mengantarkan ke kediaman calon pasangannya. Sedangkan pada Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, orang tua Magi menyerahkan Magi yang telah diculik atau ditangkap oleh calon pasangannya

### **Sebab Terjadinya Perkawinan Paksa**

Terjadi perbedaan dalam sebab terjadinya perkawinan paksa pada Novel Gadis Pantai dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Pada Novel gadis pantai sebab

terjadinya kawin paksa karena keluarga Gadis Pantai didatangi oleh seorang utusan yang mengatakan bahwa Gadis Pantai akan dinikahkan dengan Bendoro. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orangtua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur—juga bau laut tanahairnya.” (Toer, 2011: 11-12)

Hal lain yang melatarbelakangi terjadinya kawin paksa pada Gadis Pantai dapat dilihat pada kutipan di bawah.

“Sst. Jangan nangis. Mulai hari ini kau tinggal di gedung besar, nak. Tidak lagi di gubuk. Kau tak lagi buang air di pantai. Kau tak lagi menjahit layar dan jala, tapi sutera, nak. Sst, sst. Jangan nangis.” (Toer, 2011: 12-13)

Dengan kedatangan seorang utusan tersebut, orang tua Gadis Pantai jadi memikirkan bagaimana nasib kehidupan Gadis Pantai ke depan.

“Aku dan bapakmu banting tulang biar kau rasakan pakai kain, pakai kebaya, kalung, anting seindah itu. Dan gelang ular itu...,” (Toer, 2011: 13)

Orang tua Gadis Pantai memberikan pemahaman bahwa hasil kerja keras

orang tua Gadis Pantai yang tidak sia-sia.

“Dia pembesar, nak, orang berkuasa, sering dipanggil Bendoro Bupati.. tuan besar residen juga pernah datang ke rumahnya, nak. Semua orang tahu.” (Toer, 2011: 14)

Orang tua gadis pantai meyakinkan Gadis Pantai untuk mau dinikahkan dengan Bendoro.

Lain halnya dengan sebab perkawinan paksa yang dialami oleh Magi dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

“Ketika mengaduh melihat ke arah orang yang mengingatkannya tentang tas terbuka, sebuah mobil *pickup* terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima laki-laki-Magi tidak yakin lagi—mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.” (Purnomo, 2020: 40)

Magi ditangkap dan diculik oleh orang yang tidak ia kenal, ia dimasukkan ke dalam mobil yang berada tidak jauh dari tempat awal.

“KETIKA DANGU TODA SAMPAI DI KAMPUNG, dari kejauhan dia sudah mendengar suara kendang pengumuman ditabuh dan semua orang berkumpul. Berita bahwa Magi Diela hilang telah dikumandangkan.” (Purnomo, 2020: 17)

Kabar bahwa Magi hilang telah menyebar ke seluruh warga sekitar.

“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. *Yappa mawine*. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.” (Purnomo, 2020: 19)

Dengan hadirnya perwakilan saudara dari Leba Ali, maka jelas sudah status kehilangan Magi yang ternyata ditangkap oleh Leba Ali dan berniat untuk mengawini Magi.

Pada novel *Gadis Pantai* sebab terjadinya perkawinan paksa adalah keadaan ekonomi keluarga Gadis Pantai. Sedangkan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebab terjadinya perkawinan paksa karena adanya penculikan terhadap Magi yang membuat ayah Magi memaksa Magi untuk menjalankan adat Sumba berupa tradisi kawin tangkap.

#### KESIMPULAN

Penelitian terhadap perkawinan paksa yang terjadi dalam novel *Gadis Pantai* dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menunjukkan hasil berupa terdapat persamaan dan perbedaan dalam bentuk dan sebab terjadinya perkawinan paksa dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Persamaan bentuk perkawinan paksa terletak dari kehendak orang tua tokoh utama yang menyerahkan tokoh utama kepada orang lain untuk dinikahkan. Perbedaannya terletak dari bagaimana cara orang tua menyerahkan tokoh utama kepada calon pasangannya. Pada novel *Gadis Pantai*, orang tua Gadis Pantai mengantarkan ke kediaman calon pasangannya. Sedangkan pada novel

*Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, orang tua Magi menyerahkan Magi yang telah diculik atau ditangkap oleh calon pasangannya. Perbedaan juga terlihat pada sebab perkawinan paksa yang dialami tokoh utama. Pada novel *Gadis Pantai* sebab terjadinya perkawinan paksa adalah keadaan ekonomi keluarga Gadis Pantai. Sedangkan pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* sebab terjadinya perkawinan paksa karena adanya penculikan terhadap Magi yang membuat ayah Magi mau tidak mau menjalankan adat Sumba berupa tradisi kawin tangkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A. and Aswinarko. (2013) *Kajian Puisi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Unindra Pres.
- Bahtiar, A., Erowati, R. and Diah Haryanti, N. (2019) *Revolusi dalam Dua Novel Indonesia: Sebuah Bandingan, Buletin Al-Turas*.
- Damono, S. D. (2005) *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Loppa, B. (1996) *Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Bhakti Prima Yasa.
- Purnomo, D. (2020) *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia.
- Sukardi. (2013) *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PERKAWINAN PAKSA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN  
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

**Naswah Mirzanty, Setiaji Alfikal Mulki**

Toer, P. A. (2011) *Gadis Pantai*. 7th  
edn. Jakarta: Lentera Dipantara.